

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pragmatik**

Menurut Yule (2006: 3), pragmatik merupakan studi tentang maksud yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh lawan tutur (pembaca). Yule (2006: 4) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi tentang ungkapan dari jarak hubungan, artinya banyaknya tuturan di pengaruhi oleh keakraban antara penutur dengan lawan tuturnya. Yule (2006: 4) menjelaskan mengenai keakraban yang dimaksud berupa keakraban secara fisik, sosial konseptual, dan adanya pengalaman yang sama antara penutur dengan lawan tutur. Pragmatik merupakan studi tentang maksud dari tuturan yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tuturnya.

Leech (2011: 8) menyatakan bahwa makna dalam pragmatik diberlakukan sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi atau makna yang dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Menurut Putrayasa (2014: 3), pragmatik memberlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (triadic), yaitu bentuk, makna, dan konteks, serta mengkaji mengenai maksud penutur (speaker meaning) yang terkait dengan konteks. Menurut Rustono (2017: 31), pragmatik memperhatikan “makna” dalam kaitannya dengan siapa berbicara dengan siapa, bagaimana, kapan, di mana, dan dalam situasi apa. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji maksud tuturan dengan melibatkan tiga segi (triadic) yaitu penutur, mitra tutur, dan konteks tuturan. Oleh karena itu, pemahaman maksud tuturan berdasarkan kajian pragmatik harus memperhatikan tiga hal tersebut.

Rohmadi (2017: 3) mengemukakan bahwa konsep pragmatik digunakan oleh filosof kenamaan yang bernama Charles Morris pada tahun 1938. Charles Morris membedakan konsep dasar dalam ilmu bahasa, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

memperkenalkan konsep pragmatik dalam kurikulum bidang studi bahasa Indonesia atau kurikulum 1984.

Pragmatik merupakan studi dengan kajian berupa satuan bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Wijana (2022: 2) menyatakan bahwa pragmatic merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa yaitu bagaimana satuan-satuan kebahasaan dikomunikasikan. Pragmatik mempelajari makna secara eksternal yaitu makna yang terikat dengan konteks dalam tuturan. Leech (2011: 1) mendefinisikan pragmatik sebagai studi yang mempelajari bahasa dalam komunikasi yang digunakan untuk memahami bahasa secara kontekstual, bukan hal abstrak dalam suatu proses komunikasi.

Levinson (Rusminto, 2015: 60) mengemukakan bahwa lingkup kajian pragmatik meliputi lima hal yaitu deiksis, implikatur percakapan, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Deiksis mengkaji mengenai referen dalam konteks tuturan yang terdapat dalam suatu bahasa. Implikatur percakapan mengkaji mengenai suatu ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Pengetahuan dari peserta tutur dalam peristiwa bahasa berupa tindakan atau ungkapan, serta mengandung makna sesuai dengan konteksnya disebut praanggapan. Tuturan dengan maksud tertentu dengan adanya pertimbangan mengenai aspek situasi tutur disebut tindak tutur. Aspek struktur wacana mengkaji mengenai pemahaman tindakan manusia dengan bahasa dan bukan bahasa.

Ilmu pragmatik adalah cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana konteks mempengaruhi makna dalam komunikasi. Berbeda dengan semantik yang fokus pada makna kata atau kalimat secara leksikal dan gramatikal, pragmatik melihat bagaimana makna tersebut bisa berubah tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan dengan cara bagaimana. Dengan kata lain, pragmatik berfokus pada makna yang dimaksud (*intended meaning*) oleh pembicara dan bagaimana pendengar menafsirkannya.

Salah satu inti dari pragmatik adalah gagasan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan

tindakan. Konsep ini dikenal sebagai speech acts atau tindak tutur, yang meliputi ucapan seperti memberi perintah, membuat janji, meminta maaf, atau memberi selamat. Tindak tutur ini tidak hanya dipahami dari struktur kalimat, tapi juga dari konteks sosial dan situasional.

Pragmatik juga mencakup pemahaman terhadap implicature, yaitu makna yang tidak secara eksplisit diucapkan, tetapi dapat dipahami oleh pendengar melalui konteks. Misalnya, jika seseorang berkata, “Udara di sini panas sekali,” saat berada di ruangan tertutup, itu bisa diartikan sebagai permintaan tidak langsung untuk menyalakan kipas atau membuka jendela. Ilmu pragmatik membantu menjelaskan bagaimana pendengar bisa menangkap maksud tersembunyi seperti itu.

Selain itu, pragmatik membahas konsep deiksis, yaitu kata-kata yang maknanya bergantung pada konteks, seperti “saya,” “kamu,” “di sini,” “besok,” atau “itu.” Tanpa mengetahui siapa yang berbicara, kepada siapa, dan kapan atau di mana pernyataan itu diucapkan, kita tidak bisa memahami maknanya secara tepat. Karena itu, pemahaman terhadap unsur deiksis sangat penting dalam pragmatik.

Ilmu pragmatik juga memperhatikan prinsip kerja sama dalam komunikasi, seperti yang dikemukakan oleh filsuf Paul Grice melalui maxim of conversation. Prinsip ini meliputi empat maksim: kualitas (berkata yang benar), kuantitas (berkata sesuai kebutuhan), relevansi (berkata yang relevan), dan cara (berkata secara jelas dan tidak bertele-tele). Pelanggaran terhadap maksim ini bisa menghasilkan makna tersembunyi atau ironi.

Dalam praktiknya, pragmatik sangat penting untuk memahami komunikasi lintas budaya, karena cara orang menggunakan bahasa bisa berbeda tergantung latar budaya dan sosial. Misalnya, ungkapan yang dianggap sopan di satu budaya bisa terdengar kasar di budaya lain. Oleh karena itu, pragmatik membantu kita lebih sensitif terhadap perbedaan-perbedaan dalam penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna tuturan dalam

kaitannya dengan konteks komunikasi, melibatkan penutur, mitra tutur, dan situasi tertentu. Kajian ini berfokus pada maksud yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur, dengan memperhatikan faktor keakraban, konteks sosial, fisik, dan pengalaman bersama. Selain itu, pragmatik mencakup berbagai aspek seperti deiksis, implikatur percakapan, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana, yang semuanya bertujuan untuk memahami bahasa dalam penggunaannya. Dengan demikian, pragmatik menekankan bahwa makna bahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur internalnya, tetapi juga oleh hubungan dan konteks eksternal dalam proses komunikasi.

## **2. Implikatur**

### **a) Pengertian Implikatur**

Grice (Wijana, 2022: 62) dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* memberikan penjelasan tentang sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang tidak termasuk bagian dari tuturan yang bersangkutan. Grice (Wijana, 2022: 62) menyatakan bahwa proposisi yang diimplikasikan disebut implikatur. Implikatur mengandung maksud yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang mengimplikasinya, sehingga hubungan dari kedua proposisi bukan merupakan konsekuensi mutlak. Menurut Grice (Wijana, 2022: 62) mengemukakan bahwa tuturan dapat menyiratkan suatu proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan disebut dengan implikatur.

Grice (Rustono, 2017: 137) menyatakan bahwa implikatur mencakup pengembangan teori hubungan dari ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Grice (Rustono, 2017: 141) memperkenalkan verba *implicate* (mengimplikasikan) dan nomina yang berkaitan yaitu *implicature*, *implying*, dan *implicatum* (penyiratan). Menurut Rustono (2017: 141), tuturan yang dapat mengimplikasi sesuatu fungsi pragmatis lainnya disebut dengan implikatur percakapan. Menurut Rustono (2017, hal. 141), suatu hal yang dibayangkan oleh penutur merupakan sesuatu yang diimplikasi dalam tuturan disebut dengan implikasi.

Echols (Mulyana, 2005: 11) menjelaskan bahwa secara etimologis, implikatur diturunkan dari *implicatum* yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan. Mulyana (2005: 11) mengemukakan bahwa implikatur berfungsi untuk menjembatani atau rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”. Nababan (Mulyana, 2005: 11) menjelaskan bahwa implikatur memiliki kaitan yang erat dengan konvensi kebermaknaan pada saat proses komunikasi terjadi.

Menurut Grice, sebagaimana dikutip oleh Wijana (2022: 62), implikatur adalah proposisi yang tersirat dalam tuturan, tetapi tidak menjadi bagian eksplisit dari tuturan tersebut. Artinya, seseorang dapat menyampaikan suatu maksud atau makna yang tidak secara langsung diungkapkan dalam kata-katanya. Implikatur ini bersifat tidak mutlak karena hubungan antara apa yang diucapkan dan apa yang dimaksud tidak bersifat logis langsung, melainkan bergantung pada konteks dan penafsiran.

Dalam penjelasan lainnya, Grice (Rustono, 2017: 137) menambahkan bahwa implikatur melibatkan hubungan kompleks antara ekspresi bahasa, makna literal, maksud penutur, serta dampak dari tuturan tersebut terhadap pemahaman pendengar. Ia memperkenalkan istilah-istilah seperti *implicate* (verba), *implicature*, *implying*, dan *implicatum* (nomina) untuk menggambarkan berbagai aspek penyiratan makna dalam komunikasi. Dalam hal ini, tuturan yang membawa maksud tertentu di luar makna literalnya disebut implikatur percakapan.

Rustono (2017: 141) juga menjelaskan bahwa implikatur percakapan terjadi ketika penutur menyiratkan sesuatu yang tidak diungkapkan secara eksplisit, namun dapat ditangkap maknanya oleh pendengar berdasarkan konteks situasi. Hal ini menunjukkan bahwa implikatur adalah bagian penting dari fungsi pragmatis suatu tuturan, di mana penutur dapat menyampaikan maksud tersembunyi yang tetap dapat dipahami oleh mitra tutur melalui prinsip-prinsip komunikasi.

Echols, dalam penjelasan yang dikutip oleh Mulyana (2005: 11), meninjau pengertian implikatur dari segi etimologis. Istilah implikatur berasal dari kata

Latin *implicatum* yang berarti maksud, pengertian, atau keterlibatan. Artinya, sejak asal katanya, implikatur sudah mengandung unsur makna tersirat atau makna yang terlibat secara tidak langsung dalam suatu pernyataan.

Mulyana (2005: 11), merujuk pada pendapat Nababan, menyatakan bahwa implikatur berperan sebagai jembatan penghubung antara apa yang secara eksplisit diucapkan dengan apa yang sebenarnya dimaksud oleh penutur. Dalam proses komunikasi, implikatur sangat terkait dengan konvensi makna dan situasi sosial-budaya yang melingkupi percakapan. Oleh karena itu, memahami implikatur membantu kita menangkap pesan yang tidak langsung, namun sangat penting dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai implikatur, penulis menyimpulkan bahwa implikatur merupakan sesuatu yang terlibat dalam proses komunikasi. Sesuatu yang terlibat merupakan informasi atau maksud tuturan yang disampaikan secara tidak langsung atau implisit. Penelitian ini menggunakan teori implikatur Grice dikarenakan teori tersebut sesuai dengan fokus pada penelitian ini, yaitu implikatur percakapan dalam Acara Adat Puka Purih Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

#### b) Bentuk Implikatur

Menurut Grice (Rohmadi, 2017: 60), bentuk implikatur terdiri dari dua macam, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Menurut Putrayasa (2014: 66), implikatur konvensional merupakan implikatur yang mengacu pada implikasi makna langsung, sedangkan implikatur konversasional mengacu pada implikasi makna tidak langsung. Bentuk implikatur menurut teori Grice memiliki pengertian dan ciri yang berbeda. Berikut merupakan pembahasan lebih mendalam mengenai bentuk implikatur menurut teori Grice.

##### 1) Implikatur Konvensional

Grice (Rohmadi, 2017: 60) menjelaskan implikatur konvensional merupakan makna dalam suatu tuturan yang dapat diterima secara konvensional (secara umum oleh masyarakat). Menurut Mulyana (2005: 12), implikatur konvensional dapat dipahami sebagai pengertian yang sifatnya umum dan konvensional dengan

penanda berupa pada umumnya semua orang telah mengetahui makna, maksud atau pengertian suatu hal tertentu yang terdapat dalam tuturan.

Contohnya tampak pada tuturan berikut

- Meskipun Widia tinggal di Medan, ia keturunan Jawa. Tak heran jika ia tetap luwes.
- Rohman sangat lincah dalam bertarung, bak Muhammad Ali sang petarung yang indah.

Implikasi umum dapat ditarik antara keturunan Jawa dengan kata luwes. Dalam contoh (1), keturunan Jawa dikenal dengan keberagaman budaya yang penuh dengan sopan santun, kehalusan dari tuturan dan perilaku masyarakatnya, dan keluwesan putri-putri keturunan Jawa. Implikasi yang muncul dari contoh (1) yaitu perempuan keturunan Jawa umumnya dikenal dengan keluwesannya dalam berpenampilan. Dalam contoh (2) terdapat kata petarung yang berarti atlet dalam cabang olahraga tinju. Pengandaian yaitu Rohman bak Muhammad Ali dapat dipahami secara konvensional (umum). Hal tersebut dikarenakan masyarakat telah mengetahui bahwa Muhammad Ali merupakan legenda dalam olahraga tinju. Dalam konteks tersebut, pengandaian Rohman dengan Muhammad Ali tidak memiliki arti lain.

Menurut Yule (2006: 78), implikatur konvensional merupakan implikatur yang tidak bergantung pada konteks khusus untuk menafsirkannya dan tidak harus terjadi dalam suatu percakapan. Mulyana (2005: 12) menjelaskan bahwa sifat dari implikatur konvensional yaitu sifat nontemporer yang artinya makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama atau awet. Mulyana (2005: 12) menjelaskan bahwa implikasi dapat dengan mudah dikenali karena maknanya tidak mudah hilang atau yang tahan lama dan diketahui secara umum. Dapat disimpulkan bahwa implikatur konvensional yaitu makna tuturan yang dapat diterima atau dipahami secara umum oleh masyarakat, tidak bergantung pada konteks dalam percakapan, dan memiliki sifat nontemporer.

2) Implikatur Nonkonvensional (Implikatur Percakapan)

Rohmadi (2017: 60) menyatakan bahwa implikatur nonkonvensional merupakan suatu ujaran yang dapat menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan sesuatu yang sebenarnya. Mulyana (2005: 13) menyatakan bahwa implikatur nonkonvensional memiliki makna atau maksud yang bervariasi. Menurut Mulyana (2005: 13), makna, maksud suatu ujaran atau hal yang “di maksud” dipengaruhi oleh konteks terjadinya suatu percakapan dan hanya terjadi dalam suatu tindak percakapan. Oleh karena itu, implikatur nonkonvensional disebut juga dengan implikatur percakapan.

Grice (Putrayasa, 2014: 67) mengemukakan bahwa implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan dapat diartikan sebagai makna tidak langsung yang ditimbulkan dari tuturan yang dituturkan oleh penutur. Menurut Putrayasa (2014: 67), menyatakan bahwa dalam suatu komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat dimungkinkan adanya wujud tuturan yang disampaikan berbeda dengan yang sebenarnya.

Menurut Levinson (Mulyana, 2005: 13), implikatur nonkonvensional memiliki sifat temporer dan nonkonvensional. Temporer yaitu terjadi pada saat berlangsungnya suatu percakapan (penutur dan lawan tutur), sedangkan nonkonvensional yaitu sesuatu yang diimplikasikan tidak memiliki relasi atau hubungan secara langsung dengan tuturan yang diucapkan. Penutur seringkali tidak mengutarakan maksud tuturan secara langsung. Suatu hal yang hendak disampaikan dalam suatu dialog atau percakapan disembunyikan dan diucapkan secara tidak langsung oleh penutur atau dapat juga terjadi suatu tuturan yang berbeda dengan maksud tuturan tersebut. Contohnya tampak pada tuturan berikut ini:

Ayah : “Hari ini panas sekali, ya.”

Kakak : “Ya, yah. Ayah mau minum apa?”

Ibu : “Sore ini terasa dingin sekali ya.”

Widi : “Mau ku ambilkan jaket, Bu?”

Pada contoh (1) yaitu percakapan antara Ayah dan Kakak merupakan implikatur percakapan yang memiliki implikasi maksud yaitu perintah untuk mengambilkan minum. Dalam tuturan (1) perintah tidak disampaikan secara

eksplisit, tetapi disampaikan secara implisit. Tuturan yang diucapkan Ayah hanya memberitahukan kepada Kakak bahwa Ayah merasa cuacanya panas sekali. Kakak dapat memahami implikasi yang disampaikan ayahnya, sehingga Kakak menjawab dan bersiap untuk melaksanakan perintah dari ayahnya untuk mengambil minum. Pada contoh (2) terdapat perintah yang disampaikan Ibu kepada Widi untuk melakukan sesuatu agar Ibu tidak merasa kepinginan. Widi memahami implikasi tersebut dan segera mengambil jaket untuk ibunya.

Dari definisi dan contoh implikatur percakapan yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa implikatur nonkonvensional disebut juga dengan implikatur percakapan karena hanya terjadi ketika berlangsungnya tindak percakapan, suatu maksud tersirat dalam tuturan disampaikan secara implisit yang dapat dipahami karena adanya pengaruh konteks, memiliki sifat temporer, dan nonkonvensional.

#### c) Fungsi Implikatur

Fungsi implikatur tercipta dari tuturan yang berupa tindak tutur ilokusi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Searle (Rohmadi, 2017: 34) yang menyatakan bahwa dalam semua tindak komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Searle (Rustono, 2017: 71) menyatakan bahwa bentuk tuturan yang menyatakan fungsi dikategorikan menjadi lima, yaitu representatif atau asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati.

##### 1) Representatif

Fungsi representatif, yang juga dikenal sebagai fungsi asertif, adalah salah satu jenis tindak tutur dalam ilmu pragmatik yang berfokus pada komitmen penutur terhadap kebenaran dari pernyataan yang disampaikan. Artinya, ketika seseorang menggunakan fungsi ini, ia menyatakan sesuatu yang diyakini benar dan mengikat dirinya pada kebenaran tersebut. Fungsi ini penting karena menunjukkan bahwa penutur bertanggung jawab atas informasi yang disampaikannya.

Menurut Searle (dalam Rustono, 2017: 71), fungsi representatif mencakup berbagai bentuk tuturan seperti menyatakan, mengakui, menuntut, melaporkan,

memberitahu, menunjukkan, menegaskan, memberikan kesaksian, menyebutkan, hingga berspekulasi. Semua bentuk tersebut menunjukkan adanya penyampaian informasi yang dianggap benar oleh penutur. Fungsi ini menjadi dasar dalam banyak komunikasi sehari-hari, baik lisan maupun tulisan, terutama dalam konteks informasi dan laporan.

Contoh konkret dari fungsi representatif adalah tuturan seperti “Pemilihan kepala desa serentak dilaksanakan di wilayah Kabupaten Magelang.” Kalimat ini mengandung pernyataan yang menyampaikan informasi faktual, dan penuturnya secara tidak langsung menyatakan bahwa informasi tersebut benar adanya. Dengan demikian, penutur telah mengikat dirinya pada kebenaran isi tuturan tersebut.

Fungsi representatif bukan hanya berlaku dalam konteks pernyataan faktual, tapi juga mencakup bentuk-bentuk komunikasi seperti berspekulasi atau menyampaikan pendapat yang diyakini benar. Misalnya, kalimat seperti “Saya rasa cuaca akan hujan sore ini” tetap termasuk fungsi representatif karena penutur menyampaikan keyakinannya, walaupun kebenarannya belum terbukti. Yang penting dalam fungsi ini adalah keterlibatan komitmen penutur terhadap apa yang dikatakannya.

Secara praktis, fungsi representatif memainkan peran penting dalam berbagai situasi komunikasi, termasuk dalam media massa, laporan ilmiah, berita, dan interaksi sosial formal. Fungsi ini menjadi pondasi kepercayaan antara penutur dan pendengar karena menegaskan bahwa informasi yang disampaikan bukan sekadar opini sembarangan, melainkan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh penutur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi representatif sangat penting untuk menilai keakuratan dan kredibilitas suatu pernyataan dalam komunikasi.

## 2) Direktif

Fungsi direktif merupakan salah satu bentuk tindak tutur dalam ilmu pragmatik yang bertujuan untuk memengaruhi perilaku lawan tutur. Dalam fungsi ini, penutur mengarahkan atau mendorong lawan tuturnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Fungsi ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung dorongan agar pendengar bertindak sesuai dengan keinginan

penutur. Oleh karena itu, fungsi direktif sangat erat kaitannya dengan niat atau intensi penutur dalam komunikasi.

Jenis-jenis tuturan yang termasuk dalam fungsi direktif sangat beragam, di antaranya adalah meminta, menyuruh, menyarankan, mengajak, memaksa, mendesak, memerintah, memohon, menantang, hingga memberikan aba-aba. Masing-masing bentuk ini memiliki tingkat kekuatan atau intensitas yang berbeda dalam memengaruhi lawan tutur. Misalnya, menyarankan terdengar lebih halus daripada memerintah, meskipun keduanya bertujuan agar pendengar melakukan sesuatu.

Contoh sederhana dari fungsi direktif dapat ditemukan pada kalimat seperti “Matikan kembali kran itu.” Kalimat ini secara jelas menyuruh lawan tutur untuk melakukan tindakan spesifik, yaitu mematikan kran. Penutur tidak sekadar memberi tahu bahwa kran menyala, tetapi secara langsung mendorong lawan tutur agar bertindak. Di sinilah fungsi direktif bekerja—bukan hanya menyampaikan, tetapi mendorong terjadinya aksi.

Beberapa contoh lainnya memperlihatkan ragam fungsi direktif yang lebih halus maupun lebih kuat. Pada tuturan “Kamu harus memperoleh peringkat satu di kelas,” penutur menunjukkan fungsi direktif berupa tuntutan. Sementara dalam “Nanti siang kita makan seblak di dekat kampus yuk,” terlihat fungsi direktif yang lebih ringan, yaitu menyarankan atau mengajak. Kalimat “Jangan tinggalkan aku ya,” menunjukkan fungsi direktif memohon, yang menyiratkan permintaan secara emosional.

Secara keseluruhan, fungsi direktif sangat penting dalam interaksi sosial karena merupakan bentuk komunikasi yang aktif dan melibatkan respons dari lawan tutur. Fungsi ini dapat mempererat hubungan antarindividu, menyampaikan harapan, atau menyelesaikan tugas dan perintah. Dalam konteks implikatur, fungsi direktif sering kali tidak diungkapkan secara langsung, melainkan tersirat dalam pilihan kata atau intonasi, sehingga penafsirannya sangat bergantung pada konteks dan pemahaman bersama antara penutur dan pendengar.

### 3) Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan atau mengungkapkan sikap psikologisnya terhadap suatu hal atau situasi. Dalam fungsi ini, fokus utama bukan pada memberikan informasi atau memerintah, melainkan pada ekspresi perasaan, penilaian, atau reaksi pribadi penutur. Dengan kata lain, fungsi ekspresif mencerminkan kondisi batin penutur, baik berupa emosi positif maupun negatif.

Sikap psikologis yang dimaksud dalam fungsi ekspresif bisa berupa rasa senang, kecewa, marah, kagum, simpati, atau kritik. Ujaran-ujaran yang mengandung fungsi ekspresif dapat dimaknai sebagai bentuk evaluasi pribadi penutur terhadap sesuatu, dan sering kali dimaksudkan agar lawan tutur dapat memahami dan merespons perasaan atau pendapat tersebut. Oleh karena itu, fungsi ekspresif juga dapat memperkuat hubungan emosional dalam komunikasi.

Beberapa bentuk tuturan yang termasuk dalam fungsi ekspresif antara lain: mengkritik, mengeluh, memuji, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, dan menyindir. Setiap bentuk tersebut memiliki muatan emosi yang berbeda. Misalnya, memuji dan mengucapkan selamat menunjukkan emosi positif, sedangkan mengeluh atau menyindir lebih menekankan pada ekspresi ketidakpuasan atau kritik secara halus.

Contoh dari fungsi ekspresif bisa dilihat dalam kalimat seperti “Wah, makanannya enak banget, kamu hebat masaknya!” yang merupakan bentuk pujian atau sanjungan. Sementara kalimat “Aduh, tugas ini banyak banget, bikin pusing,” adalah keluhan yang menunjukkan tekanan atau rasa lelah. Dalam kedua contoh tersebut, penutur menyampaikan isi hati atau kondisi emosionalnya kepada lawan tutur, dengan harapan ada empati atau respons yang sesuai.

Tuturan “Tulisanmu seperti tulisan dokter” memiliki fungsi ekspresif mengkritik. Penutur menyampaikan tuturan tersebut untuk mengkritik lawan tuturnya. Hal yang diharapkan dari penutur yaitu lawan tutur diharapkan dapat menulis dengan lebih rapi, sehingga tulisannya dapat dibaca oleh orang lain. Contoh lain dari fungsi ekspresif sebagai berikut.

- Ana : “Kamu berangkat naik becak ya?”
- Fita : “Jam delapan kan?”
- Ana : “Aku sudah menunggumu sejak setengah jam yang lalu.”

- Rita : “Wiih si paling, udah dating.”
- Jeje : “Pintar sekali kamu bisa mendapat juara I dalam kompetisi debat.”
- Nina : “Hehe, sedang beruntung saja.”

Pada contoh (1) terdapat fungsi ekspresif yang memiliki implikasi maksud yaitu mengeluh. Penutur bermaksud mengeluh kepada lawan tutur karena telah menunggu selama setengah jam atau telah mundur setengah jam dari yang sudah dijanjikan. Pada contoh (2) terdapat fungsi ekspresif dengan implikasi maksud memuji. Penutur bermaksud memuji lawan tuturnya karena berhasil memperoleh juara I dalam kompetisi debat.

#### 4) Komisif

Fungsi komisif adalah jenis tindak tutur dalam pragmatik yang menunjukkan komitmen penutur terhadap tindakan yang akan ia lakukan di masa depan. Dalam fungsi ini, penutur secara sadar dan eksplisit mengikat dirinya untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia ucapkan. Fungsi komisif menandai adanya tanggung jawab pribadi dari penutur atas janji atau pernyataan yang telah ia sampaikan.

Beberapa bentuk tuturan yang termasuk dalam fungsi komisif antara lain adalah berjanji, menyatakan kesanggupan, bersumpah, mengancam, berkaul, dan menyatakan niat atau rencana. Meskipun ekspresi-ekspresi ini berbeda dari segi tujuan dan intensitas, semuanya memiliki kesamaan inti, yaitu adanya keterikatan antara penutur dengan tindakan yang akan dilakukan. Dalam komunikasi sosial, fungsi ini sering kali menjadi dasar kepercayaan atau pertanggungjawaban.

Contoh dari fungsi komisif dapat dilihat dalam kalimat seperti, “Saya berjanji akan mengerjakan tugas dengan tepat waktu.” Dalam tuturan ini, penutur secara eksplisit menyatakan janji, dan pernyataan itu mengikat dirinya untuk memenuhi apa yang telah diucapkan. Jika ia gagal menepati janji tersebut, maka secara sosial atau moral, ia bisa dianggap ingkar atau tidak bertanggung jawab.

Fungsi komisif tidak selalu bersifat positif seperti janji atau pernyataan kesanggupan. Ia juga bisa bersifat negatif, misalnya dalam bentuk ancaman: “Kalau kamu melakukannya lagi, aku tidak akan diam saja.” Meski bernada tegas

atau intimidatif, tuturan ini tetap bersifat komisif karena penutur berkomitmen untuk bertindak di masa depan jika suatu kondisi terpenuhi. Artinya, bentuk komisif bisa muncul dalam berbagai situasi, baik formal maupun emosional. Contoh lain dari fungsi komisif seperti berikut ini.

- Tri : “Masih berani pulang ke rumah ya kamu.”  
Ratna : “Aku bersumpah tidak akan terlambat masuk kuliah lagi, kak.”
- Rohman : “Rusak lagi, kak.”  
Evi : “Jika mengulangi lagi, aku tidak akan memaafkanmu, keluar sana.”

Pada contoh (1) terdapat fungsi komisif yang memiliki implikasi maksud bersumpah. Ratna menuturkan bahwa ia bersumpah tidak akan terlambat masuk kuliah lagi, sehingga hal tersebut mengikat penutur untuk melaksanakan sesuatu agar tidak terlambat. Hal yang dapat dilakukan oleh penutur yaitu bangun tepat waktu, membuat jadwal kegiatan setiap harinya, dan tidak tidur larut malam. Pada contoh (2) terdapat fungsi komisif dengan implikasi maksud mengancam. Ancaman yang dituturkan tersebut mengikat lawan tuturnya untuk tidak mengulangi hal yang sama.

#### 5) Isbati

Fungsi isbati, atau yang juga dikenal dengan fungsi deklarasi, adalah jenis tindak tutur yang memiliki kekuatan untuk menciptakan atau mengubah status, keadaan, atau situasi tertentu melalui ucapan. Dalam fungsi ini, ucapan penutur tidak hanya menggambarkan suatu kenyataan, tetapi juga menjadikan kenyataan tersebut terjadi. Artinya, tuturan itu sendiri memiliki kekuatan tindakan yang langsung berdampak secara sosial atau hukum.

Fungsi ini hanya berlaku jika diucapkan oleh penutur yang memiliki otoritas atau wewenang sah dalam konteks tertentu. Contohnya adalah ketika seorang pejabat pemerintah berkata, “Saya nyatakan pasangan ini sah sebagai suami istri.” Kalimat ini bukan sekadar pernyataan biasa, tetapi secara langsung menciptakan status baru—pasangan yang sebelumnya belum menikah, kini sah menjadi suami istri.

Bentuk-bentuk tuturan dalam fungsi isbati antara lain adalah: memutuskan, mengesahkan, melarang, mengabulkan, membatalkan, mengizinkan, mengangkat,

mengampuni, menggolongkan, dan memaafkan. Semua bentuk ini menyiratkan adanya perubahan atau penciptaan realitas baru yang hanya sah jika diucapkan oleh orang yang berwenang, seperti hakim, pemimpin organisasi, guru, atau tokoh agama.

Contoh lainnya adalah tuturan seperti “Kamu saya angkat sebagai ketua tim.” Tuturan ini menciptakan peran atau status baru bagi lawan tutur, yaitu sebagai ketua tim. Atau pada kalimat “Permohonanmu saya kabulkan,” yang mengandung kekuatan isbati karena melalui tuturan itu, permohonan resmi berubah status menjadi diterima. Tanpa ucapan ini dari orang yang berwenang, perubahan status tidak sah atau tidak diakui.

Fungsi isbati menunjukkan bagaimana bahasa bisa menjadi alat yang efektif untuk melakukan tindakan nyata dalam kehidupan sosial, hukum, maupun kelembagaan. Dalam konteks pragmatik, fungsi ini menegaskan bahwa kata-kata tertentu—dalam situasi tertentu—tidak hanya mengungkapkan makna, tapi juga menciptakan realitas baru. Oleh karena itu, memahami fungsi isbati sangat penting dalam melihat peran bahasa sebagai alat kekuasaan dan pengaruh sosial. Contohnya pada tuturan berikut ini.

Rohman : “Jam 9.”

Adik : “Iya, habis ini aku mau tidur.”

Tuturan tersebut mengandung fungsi deklarasi dengan implikasi maksud melarang. Tuturan Rohman memiliki maksud untuk melarang adik tidur pada larut malam atau begadang. Tuturan Rohman tersebut menciptakan keadaan yang baru yaitu adik akan bergegas untuk tidur.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian oleh Nuning Wijayanti pada tahun 2023 dengan judul Implikatur Percakapan pada Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab. Penelitian ini berfokus pada analisis implikatur percakapan. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Subjek penelitian implikatur percakapan pada film Kukira Kau Rumah karya Umay Shahab. Data dalam penelitian ini adalah penggalan percakapan dalam dialog antar tokoh pada film Kukira Kau Rumah. Metode yang digunakan yaitu metode simak.

Metode analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Temuan implikatur percakapan yang terdapat dalam film Kukira Kau Rumah yaitu terdiri dari dua macam berupa implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur percakapan yang banyak ditemukan adalah implikatur nonkonvensional dibandingkan implikatur konvensional. Jenis implikatur percakapan konvensional sebanyak 6 data. Implikatur nonkonvensional sebanyak 10 data, secara keseluruhan ditemukan 16 data yang termasuk implikatur percakapan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implikatur nonkonvensional lebih dominan dibandingkan dengan implikatur konvensional untuk data yang bersumber dari film Kukira Kau Rumah. Penelitian ini memiliki kesimpulan implikatur percakapan yang dominan dalam sebuah film adalah implikatur percakapan nonkonvensional. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi bahan ajar teks anekdot.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Nuning Wijayanti karena keduanya berfokus pada analisis implikatur percakapan, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Baik penelitian ini maupun penelitian Nuning sama-sama meneliti data berupa tuturan percakapan yang dianalisis menggunakan teori implikatur Grice. Selain itu, teknik pengumpulan data dalam kedua penelitian ini menerapkan metode observasi berbasis dialog atau percakapan.

Namun, terdapat perbedaan signifikan pada objek penelitian. Penelitian ini mengkaji implikatur dalam konteks budaya lokal, yaitu percakapan dalam tradisi adat Puka Purih di Enggano yang kaya akan nilai-nilai adat dan sosial. Sebaliknya, penelitian Nuning Wijayanti meneliti implikatur dalam dialog antar tokoh pada film Kukira Kau Rumah, yang merupakan produk budaya populer modern. Penelitian Nuning lebih menyoroti perbedaan dominasi antara implikatur konvensional dan nonkonvensional, sedangkan penelitian ini lebih menekankan nilai budaya dan norma sosial yang terkandung dalam implikatur percakapan adat.

2. Penelitian oleh Iin Widia Ningsih pada tahun 2023 dengan judul Implikatur Percakapan dalam Komedi Lapor Pak dengan Bintang Tamu Najwa Shihab di Trans7. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi bentuk dan fungsi implikatur dalam komedi Lapor Pak dengan bintang tamu Najwa Shihab di Trans7. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berupa implikatur percakapan pada komedi Lapor Pak dengan bintang tamu Najwa Shihab di Trans7. Data yang digunakan adalah tuturan yang mengandung implikatur berdasarkan hasil transkrip video komedi Lapor Pak. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode simak dan teknik catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data berupa bentuk implikatur yang terdiri dari implikatur konvensional sebanyak 5 data dan implikatur nonkonvensional sebanyak 33 data. Fungsi implikatur (1) fungsi representatif dengan implikasi maksud mengakui, menyebutkan, memberitahu, dan menegaskan, (2) fungsi direktif dengan implikasi maksud meminta, menyuruh, menyarankan, dan menolak. (3) fungsi ekspresif dengan implikasi maksud memuji, mengucapkan terima kasih, mengeluh, dan menyindir, (4) fungsi komisif dengan implikasi maksud menyatakan kesanggupan, dan (5) fungsi isbati dengan implikasi maksud memutuskan dan melarang.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Iin Widia Ningsih karena keduanya menggunakan metode kualitatif deskriptif dan fokus pada implikatur percakapan sebagai objek kajian. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga serupa, yakni melalui metode simak dan catat untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung implikatur.

Namun, terdapat perbedaan mendasar pada konteks objek yang dikaji. Penelitian ini menganalisis implikatur percakapan dalam tradisi adat Puka Purih di Enggano, yang bersifat formal dan terkait nilai-nilai adat. Sementara itu, penelitian Iin Widia meneliti tuturan dalam acara komedi Lapor Pak, yang lebih santai dan bertujuan untuk hiburan. Selain itu, penelitian Iin Widia juga

mengidentifikasi fungsi implikatur seperti representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati, sementara penelitian ini lebih fokus pada hubungan implikatur dengan norma adat dan budaya lokal.

3. Penelitian oleh Nadya Farah Rachmarina pada tahun 2018 dengan judul *Implikatur Dalam Anime Another Episode 0-3 Karya Sutradara Tsutomu Mizushima*. Penulis melakukan penelitian dengan objek anime *Another* untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yaitu (1) implikatur percakapan apa saja yang terdapat pada anime *Another episode 0 -3* dan (2) sesuai dengan prinsip kerja sama, pelanggaran maksim apa saja yang ada pada implikatur percakapan dalam anime *Another episode 0-3*. Data temuan dianalisis menggunakan teori implikatur oleh Yule (2006) dan prinsip kerja sama oleh Grice dalam Nadar (2013). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 64 implikatur dengan rincian, implikatur percakapan umum berjumlah 43, implikatur percakapan khusus berjumlah 14, implikatur berskala berjumlah 7. Implikatur tersebut yang melanggar prinsip kerja sama yaitu berjumlah 57. Implikatur yang melanggar maksim kualitas berjumlah 5, maksim cara berjumlah 12, maksim kuantitas berjumlah 15, maksim hubungan berjumlah 25.

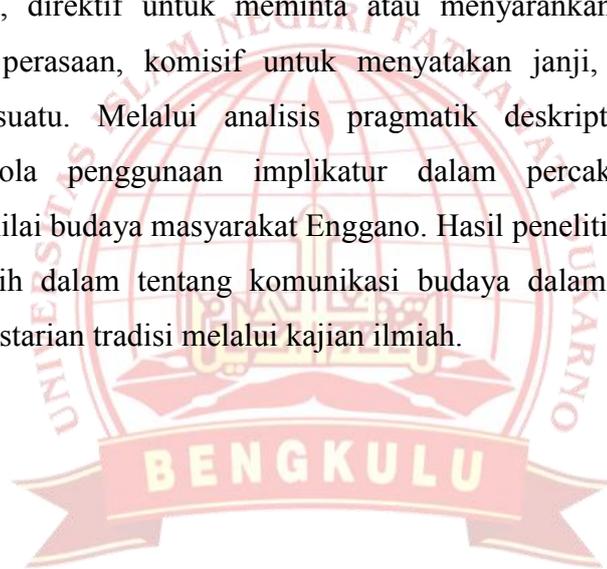
Persamaan antara penelitian ini dan penelitian Nadya Farah Rachmarina terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif serta penggunaan teori implikatur Grice dalam analisis data. Kedua penelitian juga memfokuskan kajian pada implikatur percakapan, di mana data berupa tuturan atau dialog dianalisis secara mendalam untuk memahami makna tersirat.

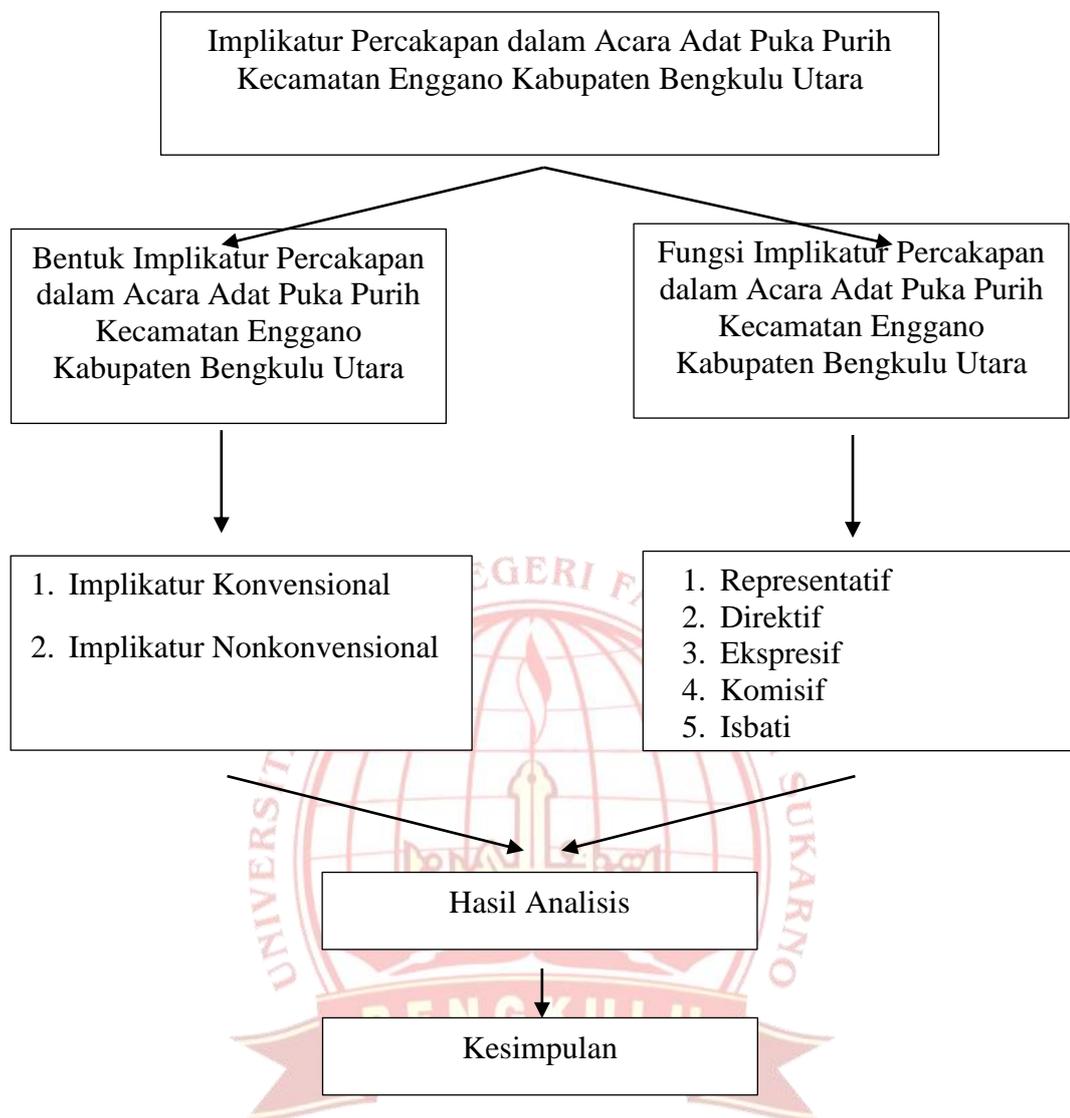
Namun, perbedaan signifikan terdapat pada objek penelitian dan pendekatan kontekstual. Penelitian ini mengkaji implikatur dalam percakapan adat yang melibatkan nilai-nilai tradisional masyarakat Enggano, sedangkan penelitian Nadya mengkaji implikatur dalam anime Jepang *Another*. Selain itu, penelitian Nadya memfokuskan kajian pada pelanggaran prinsip kerja

sama dalam percakapan, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada peran implikatur dalam melestarikan dan merepresentasikan tradisi adat lokal.

### **C. Kerangka Berpikir**

Penelitian Implikatur Percakapan dalam Acara Adat Puka Purih Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara bertujuan mengidentifikasi bentuk dan fungsi implikatur dalam percakapan adat tersebut. Bentuk implikatur diklasifikasikan menjadi konvensional, yang maknanya langsung dipahami dari konteks, dan nonkonvensional, yang membutuhkan interpretasi lebih mendalam. Fungsi implikatur mencakup lima kategori: representatif untuk menyatakan atau menggambarkan, direktif untuk meminta atau menyarankan, ekspresif untuk menyampaikan perasaan, komisif untuk menyatakan janji, dan isbati untuk menetapkan sesuatu. Melalui analisis pragmatik deskriptif, penelitian ini mengungkap pola penggunaan implikatur dalam percakapan adat yang mencerminkan nilai budaya masyarakat Enggano. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang komunikasi budaya dalam acara adat, serta mendukung pelestarian tradisi melalui kajian ilmiah.





**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**